



**Penggunaan *LanguageTool* pada Matakuliah *Aufsatz I* untuk Menunjang Keterampilan Menulis Mahasiswa Universitas Negeri Malang**

**The Use of *LanguageTool* in *Aufsatz I* Course to Support Writing Skills of Students at State University of Malang**

Kartyco Muhammad Kemal<sup>1)</sup>, Sawitri Retnantiti<sup>2)</sup>

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145

*kartycomk@gmail.com*<sup>1)</sup>, *sawitri.retnantiti.fs@um.ac.id*<sup>2)</sup>

*Abstract*

*The purpose of this study was to describe the use and response of students to writing skill in the Aufsatz I course using the LanguageTool platform. The method used is descriptive qualitative and the data were obtained from observation and questionnaires sheets. Based on the research results, students are active and enthusiastic while accessing LanguageTool. This platform is easy to access for free and easy to use. Overall, LanguageTool receive a positive response from students. LanguageTool can be used as an alternative medium for self-study in practicing German writing skill. Almost all of students get the feedback on spelling and grammar, while vocabulary requires a premium version to access it. In addition to spelling and grammar, students get feedback on punctuation marks. The deficiency of this platform it requires an internet network to access it and there are still students who experience problems related to this. In addition, there are still errors such as no error detected, no explanation on feedback, incorrect feedback, and error mapping that does not fit the category in LanguageTool.*

**Keywords:** *LanguageTool, Aufsatz I, writing skills*

**Pendahuluan**

Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari saat ini adalah bahasa Jerman. Menurut survei yang dilakukan oleh Goethe-Institut (dalam Dosi & Budiningsih, 2019), Indonesia menduduki peringkat pertama di kawasan Asia Tenggara dalam jumlah pembelajar bahasa Jerman. Saat ini banyak sekolah di Indonesia mulai dari tingkat SMA/ sederajat sampai perguruan tinggi menerapkan bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang dapat dipelajari oleh siswa (Nur et al., 2021). Seorang pembelajar bahasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang baik. Nur et al. (2021) menyebutkan bahwa bahasa Jerman memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dipelajari dan dikuasai. Aspek-aspek tersebut yakni mendengar (*hören*), berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*), dan menulis (*schreiben*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, tak terkecuali dengan keterampilan menulis.

Sebagai salah satu dari keempat keterampilan berbahasa, menulis adalah kegiatan yang harus dikuasai, terutama bagi pembelajar bahasa di tingkat universitas. Saddhono dan Slamet (dalam Meryam & Usman, 2017) mengungkapkan, bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai pembelajar. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Nurmina & Zulkarnaini, 2015) dibandingkan dengan tiga komponen berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai. Selain itu, keterampilan menulis dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa produktif sebagaimana disebutkan oleh Resmini et al. (dalam Hendrawan & Indihadi, 2019) karena seorang pembelajar menuangkan ide gagasan dalam bentuk produk tulisan. Menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang harus memperhatikan ketepatan penulisan, agar maksud dan tujuan penulis tersampaikan dengan jelas.

Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Jerman Departemen Sastra Jerman (JSJ) Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (FS UM) memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan menulis, yakni *Aufsatz*. Sesuai dengan katalog Departemen Sastra Jerman kurikulum 2020, mata kuliah *Aufsatz I* ditempuh oleh setiap offering pada semester tiga dengan bobot dua sks. Dalam mata kuliah tersebut mahasiswa diharapkan mampu menulis karangan dengan memadukan ujaran/kalimat sederhana dan terampil serta memproduksi teks secara tertulis berdasarkan tema yang sudah ditentukan setingkat A2 (*Europäischer Referenzrahmen*) (Katalog Jurusan Sastra Jerman, 2020). Pada mata kuliah *Aufsatz I*, materi yang dipelajari berfokus pada penulisan karangan berdasarkan gambar, pengalaman liburan, hewan peliharaan, cita-cita dan harapan, menulis surat sederhana resmi dan tidak resmi, serta laporan hasil pengamatan. Dalam keterampilan menulis karangan, mahasiswa diharapkan mampu mengungkapkan maksud dan tujuan secara tidak langsung melalui tulisan tersebut. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menulis sebuah karangan, tetapi juga terampil dalam menggunakan kalimat yang logis, sistematis dan terstruktur secara bahasa atau gramatika dengan benar. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki penguasaan tersebut, sehingga dibutuhkan media yang dapat membantu bahkan memenuhi tuntutan tersebut.

Dalam penguasaan bahasa Jerman, terdapat enam tingkatan, yakni A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Berdasarkan kerangka acuan Uni Eropa untuk bahasa Jerman yang diberi nama GER (*Gemeinsamer europäischer Referenzrahmen für Sprachen*), tiap level tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda (Akihary et al., 2021). Dalam bahasa Indonesia, GER adalah standar kebahasaan Eropa yang menjadi patokan pembelajaran bahasa Jerman di seluruh dunia (Dosi & Budiningsih, 2019). Pada penelitian ini, bahasan mengacu pada keterampilan menulis mahasiswa pada mata kuliah *Aufsatz I* yang setara dengan level A2. Kompetensi keterampilan menulis bahasa Jerman yang harus dipenuhi mahasiswa pada level A2 menurut GER adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Gemeinsame Referenzniveaus: Raster zur Selbstbeurteilung untuk Keterampilan Menulis A2**

|    |  |
|----|--|
| A2 | <p>Kann kurze, einfache Notizen und Mitteilungen schreiben. Er/sie kann einen ganz einfachen persönlichen Brief schreiben, z.B. um sich für etwas zu bedanken.</p> <p>(Dapat menulis catatan sederhana dan pesan singkat. Dia dapat menulis surat pribadi yang sangat sederhana, contoh: mengucapkan terima kasih atas sesuatu.)</p> |
|----|--|

Sumber: Trim, et al. (2013)

Berdasarkan hasil angket pra-penelitian yang telah dibagikan peneliti kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman offering C Angkatan 2020 yang telah menempuh mata kuliah *Aufsatz I* pada semester tiga, ditemukan sebanyak 14 mahasiswa dari 21 mahasiswa masih melakukan kesalahan ketika menulis karangan dalam bahasa Jerman. Hal tersebut didukung oleh pertanyaan terbuka yang berisi terkait apakah mahasiswa mengalami kesulitan selama pembelajaran *Aufsatz I*,

didapat hasil sebesar 92.9% mahasiswa mengalami kesulitan saat mempelajari *Aufsatz I*. Melalui angket tersebut, peneliti juga menemukan bahwa seluruh responden masih melakukan kesalahan penulisan dalam mata kuliah *Aufsatz I*, baik pada materi awal hingga materi akhir. Keempat belas orang mahasiswa tersebut masih melakukan kesalahan penulisan seperti kesalahan struktur tata bahasa, penempatan tanda baca serta penentuan huruf kapital.

Terjadinya kesalahan tersebut dapat dipahami sebagai proses kesalahan berbahasa yang berhubungan erat dengan proses belajar mahasiswa (Alfin, 2018). Corder (dalam Inderasari & Agustina, 2017) membedakan kesalahan berbahasa menjadi tiga istilah, yakni *lapses*, *error*, dan *mistake*. *Lapses* adalah kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penutur bahasa beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan secara lengkap. *Error* adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa yang telah ditetapkan. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan dalam situasi tertentu. Pada penelitian ini, kesalahan berbahasa berfokus pada *error*. Menurut Brown (Nurwicaksono & Amelia, 2018) *error* adalah kesalahan umum yang dilakukan mahasiswa dan menunjukkan kemampuan mereka dalam menulis. Menurut Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Ariningsih et al., 2012) terdapat empat taksonomi yang dapat digunakan dalam mengklasifikasikan kesalahan berbahasa. Keempat taksonomi tersebut yakni (1) taksonomi linguistik, (2) taksonomi strategi performansi, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikasi. Fungsi taksonomi dalam penelitian ini membantu peneliti dalam memetakan kesalahan berbahasa yang dijadikan acuan. Dalam penelitian ini, wilayah taksonomi yang dijadikan acuan adalah taksonomi kategori linguistik, yang berfokus pada kesalahan tata bahasa, pemilihan kosakata, dan ejaan.

Berdasarkan hasil angket prapenelitian, diketahui pula bahwa sebagian besar (92,9%) mahasiswa membutuhkan media yang dapat membantu penulisan karangan pada mata kuliah *Aufsatz I*. Haryoko (dalam Hamid et al., 2020) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk lebih memudahkan dosen dan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam proses pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif. Satrianawati (2018) membagi jenis-jenis media pembelajaran menjadi media visual, media audio, media audio-visual, dan multimedia. Dalam penelitian ini, peneliti memilih media dengan kategori multimedia. Multimedia sendiri adalah semua jenis media (teks, suara, dan gambar) yang terangkum menjadi satu (Satrianawati, 2018). Dalam penelitian ini, multimedia dipilih karena dapat menarik minat siswa ketika proses pembelajaran, sehingga mempermudah interaksi antara guru dan siswa (Marjuni & Harun, 2019). Salah satu jenis multimedia yang dapat digunakan adalah internet. Perkembangan teknologi yang pesat saat ini memudahkan orang dalam mengakses internet (Humam & Ardiyani, 2020). Terkait hal tersebut, terdapat aplikasi atau *platform* yang dapat dioperasikan menggunakan internet bernama *grammar checker*, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menulis karangan. *Grammar checking* atau pemeriksa tata bahasa adalah proses menganalisis dan mengoreksi kesalahan tata bahasa pada teks (Sahu et al., 2020). Sahu et al. menyatakan bahwa terdapat banyak aplikasi *online* yang tersedia untuk memeriksa tata bahasa. Di antaranya adalah *Grammarly*, *Ginger*, *ProWritingAid*, *LanguageTool*, dan *After the Deadline*.

Dari berbagai aplikasi atau *platform grammar checker* tersebut, peneliti memilih *LanguageTool* sebagai objek yang diterapkan dalam penelitian ini. Crossley (2019) menyatakan bahwa *LanguageTool* memiliki fungsi dalam mengoreksi kesalahan dengan memberikan umpan balik langsung atau secara otomatis memperbaiki kesalahan. Sejalan dengan hal tersebut, Blazquez & Fan (2019) yang melakukan penelitian terkait *LanguageTool* untuk bahasa Inggris menemukan bahwa, kesalahan tata bahasa selalu disertai dengan umpan balik yang cukup akurat dan ringkas, serta menawarkan penjelasan dengan contoh penggunaan yang tepat dari struktur tata bahasa yang bersangkutan.

*LanguageTool* merupakan *platform* untuk mengoreksi kesalahan menulis dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Jerman. *LanguageTool* telah dikembangkan oleh Naber pada tahun 2003. *LanguageTool* dapat memeriksa tata bahasa dan ejaan pada sebuah karangan. Tidak hanya sebatas memeriksa kesalahan, tetapi *platform* ini juga memberi umpan balik dari setiap kesalahan yang terjadi dan memberi pilihan atau kata pengganti yang sesuai dari kesalahan tersebut. Cara kerja *LanguageTool* tidak jauh berbeda dengan aplikasi atau *platform* sejenisnya seperti *Grammarly*. Pengguna dapat menuliskan suatu karangan dalam bahasa asing tertentu pada kolom teks yang tersedia di *platform LanguageTool*, lalu *system error* yang ada pada *Languagetool* akan bekerja menganalisis kesalahan yang terdapat pada tulisan. Kelebihan dari penggunaan *LanguageTool* sebagai *grammar checker* adalah *platform* tersebut dapat digunakan melalui layanan *website*, *add-on browser*, serta dapat diunduh sebagai aplikasi desktop serta tersedia untuk penggunaan berbagai bahasa asing lainnya. Selain itu, peneliti memilih *platform* ini karena terdapat versi gratis yang dapat digunakan oleh mahasiswa tanpa harus berlangganan secara berbayar. Saat ini, *LanguageTool* dapat digunakan untuk pemakaian bahasa asing seperti Arab, Belarusian, Catalan, Denmark, Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Portugal, Islandia, Italia, Jepang, Lithuania, India, Polandia, Romania, Russia, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, dan Ukraina.

Penerapan *grammar checker* berbentuk aplikasi ataupun *platform* sebagai media pembelajaran telah banyak diterapkan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Pujiawati (2018) dengan judul “*Mengintegrasikan Automatic Grammar Checker dalam Pembelajaran Menulis*”, dan hasil penelitian menunjukkan respons positif dari mahasiswa yang menyatakan, bahwa *Grammarly* tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi letak dan mengoreksi kesalahan, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri. Pada penelitian ini, Pujiawati menerapkan *Grammarly* sebagai *platform* yang dapat mengecek tata bahasa. Dalam penerapannya, mahasiswa semester dua Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang terbantu dalam mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan serta mengarahkan mereka untuk mandiri. Pujiawati (2018) menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen *Focus Group Discussion (FGD)* dan angket.

Selanjutnya, penelitian terdahulu dilakukan oleh Ariyanto et al. (2019) dengan judul “*Students’ and Teacher’s Perception towards the Implementation of ProWritingAid and Teacher Feedback*”. Hasil penelitian yang didapat dari sisi guru yakni mahasiswa Jurusan Teknik Informatika yang sebelumnya melakukan banyak kesalahan tata bahasa dapat menyusun kalimat dengan lebih baik dan sederhana. Selain itu dengan penggunaan *ProWritingAid*, beban kerja guru menjadi berkurang dan menghemat waktu. Dari sisi mahasiswa, mereka memilih untuk menggunakan keduanya, *ProWritingAid* dan *feedback* guru, untuk diterapkan dalam kelas menulis paragraf. Data dalam penelitian Ariyanto et al. disajikan secara kualitatif dan kuantitatif dengan instrumen angket dan pedoman wawancara. Hasil data angket dianalisis menggunakan skala Likert, sedangkan hasil data wawancara dipaparkan secara deskriptif.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut, apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan *platform grammar checker* pada pembelajaran yang berfokus untuk keterampilan menulis. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Pujiawati, akan tetapi berbeda dengan pendekatan yang digunakan Ariyanto et al. karena Ariyanto menggunakan pendekatan campuran, yakni kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah lembar angket, tetapi pada penelitian ini digunakan juga lembar observasi. Adapun perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada *platform* yang digunakan. Pujiawati (2018) menggunakan *grammar checker* yang disebut dengan *Grammarly* dan Ariyanto et al. (2019) menggunakan *ProwritingAid* sebagai



*platform grammar checker* yang diterapkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *LanguageTool* sebagai *platform* yang digunakan dalam keterampilan menulis. Kelebihan *LanguageTool* dibandingkan *platform* yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah pada *LanguageTool* tersedia fitur koreksi dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Jerman, sedangkan *Grammarly* dan *ProWritingAid* hanya dapat mengoreksi untuk bahasa Inggris saja.

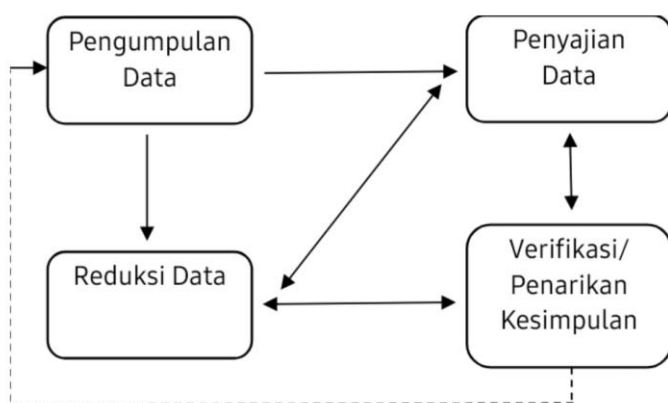
## Metode

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan dan respons mahasiswa terhadap *LanguageTool* pada mata kuliah *Aufsatz I* dalam menunjang keterampilan menulis mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji suatu objek pada kondisi yang alamiah dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada data yang mendalam (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, karena peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Mukhtar (2013) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama karena peneliti bertindak sebagai penentu fokus penelitian, sumber data, pengumpul data, penilai kualitas data, penganalisis data, dan pembuat kesimpulan atas hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan di Jl. Semarang No. 5 Malang tepatnya di gedung A20 Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa offering C semester tiga Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2021 Universitas Negeri Malang yang berjumlah 22 mahasiswa. Pertimbangannya adalah mahasiswa tersebut telah menempuh salah satu mata kuliah prasyarat, yaitu *Struktur und Wortschatz I* pada semester dua (Katalog Jurusan Sastra Jerman, 2020). Mahasiswa dengan kriteria ini dianggap memiliki wawasan pengetahuan terkait sistem tata bahasa dan perbendaharaan kosakata bahasa Jerman. Wawasan tersebut berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menulis sebuah karangan berbahasa Jerman.

Dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar angket. Data dari hasil observasi digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan *LanguageTool* dalam menunjang keterampilan menulis pada mata kuliah *Aufsatz I*. Lembar observasi berisi panduan terkait kegiatan yang diamati tentang penggunaan dan hasil penerapan *LanguageTool* bagi dua teman sejawat, yakni Antika Cahaya Caesaria dan Galilia Omni Ovi Damayanti mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2018 yang bertindak sebagai *observer* selama melakukan pengamatan terhadap proses penerapan *LanguageTool* pada mata kuliah *Aufsatz I*. Lembar observasi dibagikan kepada *observer* sebelum pengumpulan data berlangsung. *Observer* bertugas mengamati aktivitas mahasiswa selama diterapkannya *LanguageTool*. Data lain diperoleh dari hasil angket yang digunakan untuk mendeskripsikan respons mahasiswa terhadap penggunaan *LanguageTool*. Lembar angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup. Mahasiswa diberi 12 kalimat pernyataan terkait penggunaan *LanguageTool* dan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman dan dijabarkan secara deskriptif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berulang hingga data yang didapat jenuh. Alur analisis data model interaktif yang digunakan peneliti merujuk pada model Miles & Huberman yang digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Alur Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman**

Berdasarkan bagan di atas, peneliti melakukan tiga tahapan setelah mengumpulkan data, kemudian mereduksi data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh pada lembar observasi dan lembar angket. Kemudian data dideskripsikan atau disajikan secara naratif hingga menjadi informasi yang tersusun dan utuh. Dari sajian data tersebut, dilakukan penarikan kesimpulan. Analisis data model interaktif Miles dan Huberman memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara terus menerus hingga data dapat memenuhi kebutuhan peneliti.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Adapun triangulasi waktu adalah pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengujian kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan angket yang ditujukan kepada mahasiswa offering C angkatan 2021 Universitas Negeri Malang.

## Hasil dan Pembahasan

Penggunaan *LanguageTool* sebagai *platform* pada pembelajaran *Aufsatz I* dilaksanakan pada hari Rabu, 05 Oktober 2022 dan Jum'at, 07 Oktober 2022. Kedua penelitian tersebut dilakukan secara luring di gedung A20 pada ruang dan waktu yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan di ruang kelas 603 pada jam ke-8 (14.00-14.50 WIB) dan penelitian kedua dilakukan di ruang 704 pada jam ke-5 (10.30-11.20 WIB). Materi yang dibahas adalah *meine Ferien*. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Penelitian yang terdiri dari empat tahapan, yakni kegiatan perkenalan yang dilaksanakan pada penelitian hari ke-1, serta kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dilaksanakan pada penelitian hari ke-2. Setelah melakukan penelitian, mahasiswa diminta untuk mengisi lembar angket terkait penggunaan *LanguageTool* yang dibagikan oleh peneliti. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian berupa deskripsi terkait penggunaan dan respons mahasiswa terhadap penerapan *LanguageTool* dalam menunjang keterampilan menulis mahasiswa pada mata kuliah *Aufsatz I*.

### Penggunaan *LanguageTool* oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman untuk Menunjang Keterampilan Menulis Bahasa Jerman pada Mata Kuliah *Aufsatz I*

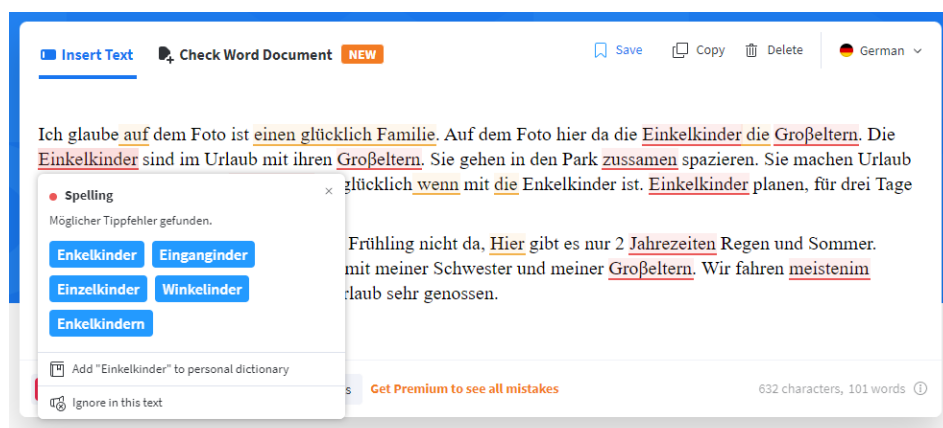
Pada kegiatan perkenalan, penelitian dimulai lebih awal yaitu pukul 13.20 WIB karena mahasiswa offering C angkatan 2021 sedang tidak ada perkuliahan. Kegiatan perkenalan dibuka dengan salam dan perkenalan diri oleh peneliti yang kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan



maksud dan tujuan penelitian. Pada langkah selanjutnya, peneliti membahas terkait tata cara perkuliahan, seperti bentuk tugas, pengumpulan tugas, dan materi. Pada langkah ini, mahasiswa menjelaskan bahwa terdapat kendala pada perkuliahan yakni tertinggalnya materi, sehingga materi yang sebelumnya akan dibahas adalah *meine Ferien* menjadi membahas materi *Bild beschreiben*.

Selanjutnya pada penelitian hari ke-2, penelitian dimulai tepat pada jam ke-5 perkuliahan sesuai waktu yang ditentukan. Peneliti memberi salam lalu dilanjutkan dengan menjelaskan mengenai *platform LanguageTool* yang akan digunakan terkait fungsi, akses, dan fitur yang tersedia. Pada langkah selanjutnya, peneliti menjelaskan langkah-langkah penggunaan *LanguageTool*. Pada langkah ini, mahasiswa diminta untuk membuka laman <https://languagetool.org/> melalui *browser*. Kedua *observer* menyatakan bahwa mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam mengakses *LanguageTool* melalui *browser*. Setelah membuka laman tersebut, mahasiswa diarahkan untuk memilih bahasa yang akan digunakan yaitu bahasa Jerman. Pada kegiatan ini, kedua *observer* bersepakat bahwa mahasiswa mudah untuk memahami langkah-langkah penggunaan *LanguageTool* yang dijelaskan oleh peneliti.

Kemudian penelitian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pada kegiatan inti, mahasiswa mulai mengoperasikan *LanguageTool* sesuai instruksi yang diberikan oleh peneliti. Fitur *grammar checker* pada *LanguageTool* dapat digunakan dengan opsi “insert text” atau “check word document”. Mahasiswa diarahkan untuk memilih opsi *insert text* karena opsi *check word document* membutuhkan pendaftaran dengan menggunakan e-mail terlebih dahulu. Dengan opsi *insert text*, mahasiswa diarahkan untuk mengetik karangannya pada *LanguageTool* secara langsung. *Observer 1* berpendapat bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif dan mahasiswa terlihat antusias pada saat mereka sedang mengoperasikan *LanguageTool*. Ketika mahasiswa mulai mengoreksi karangan yang telah dibuatnya, kedua *observer* menemukan bahwa terdapat satu mahasiswa yang mengalami kendala terkait jaringan internet, akan tetapi kendala tersebut dapat terselesaikan karena mahasiswa memiliki akses untuk menggunakan *wifi* UM. Selain itu, *observer 2* mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa terlihat kebingungan dalam mengoreksi menggunakan *LanguageTool* karena opsi kata untuk pembenaran yang diberikan terlalu banyak, seperti pada gambar berikut ini.



**Gambar 2. Hasil Koreksi Individu YI**

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa kesalahan pada satu kata dapat memiliki beberapa opsi kata untuk pembenaran. Meskipun demikian, kedua *observer* menyatakan bahwa mahasiswa dapat memahami kesalahan terhadap karangannya melalui umpan balik yang diberikan. Ketika mahasiswa mengoreksi karangannya menggunakan *LanguageTool*, ditemukan bahwa sistem *LanguageTool* tidak bekerja secara optimal. Masih terdapat umpan balik yang keliru seperti nama tempat ataupun orang yang disalahkan karena nama tersebut asing dalam sistem *LanguageTool*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari ZFS dan HDAF yang menyatakan bahwa terdapat kata “Banyuwangi” yang disalahkan karena kata tersebut asing/tidak familier pada sistem *LanguageTool*

Selain itu, terdapat kesalahan yang tidak terdeteksi pada sistem *LanguageTool* seperti hasil koreksi individu SNK pada kalimat “*Ein Großelternpaar führen ihre beiden Enkelkinder der den Wald*”. Pada kalimat tersebut, terdapat dua artikel yakni “*der*” dan “*den*”, sedangkan kalimat tersebut hanya memerlukan satu artikel. Kata *führen* apabila diikuti oleh objek benda, maka harus diikuti dengan kasus *akkusativ*, oleh karena itu artikel yang benar adalah “*den*”. Selain itu, tidak terdapat kata *Großelternpaar* dalam bahasa Jerman, kata tersebut dapat diganti hanya dengan *Großeltern* karena kata *Großeltern* dalam bahasa Jerman sudah berarti sepasang kakek-nenek. Kata *Großeltern* itu sendiri merupakan kata benda *singular* yang harus diikuti dengan kata kerja berakhiran -t, sehingga kata *führen* harus diubah menjadi *führt*. Dari kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kesalahan kosakata dan tata bahasa yang tidak terdeteksi oleh sistem *LanguageTool*.

Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan evaluasi dengan mahasiswa terkait penggunaan dan respons terhadap *LanguageTool*. Pada kegiatan evaluasi, peneliti dan kedua *observer* menemukan jika mahasiswa menyetujui bahwa *LanguageTool* mudah untuk diakses. Meskipun demikian, kedua *observer* bersepakat bahwa masih terdapat *error* pada *LanguageTool* yang membuat *platform* tersebut tidak bekerja secara optimal. *Platform* ini dapat membantu mahasiswa dalam keterampilan menulis. Akan tetapi, mahasiswa juga menyatakan bahwa *LanguageTool* tidak dapat dijadikan sebagai acuan karena masih terdapat *error* dalam mengoreksi karangan. Selain itu, masih terdapat mahasiswa yang terlihat bingung dengan opsi pembenaran yang diberikan karena terlalu banyak, seperti yang terlihat pada gambar 2. Setelah melakukan evaluasi, peneliti membagikan lembar angket kepada mahasiswa untuk mengetahui respons mereka terhadap penggunaan *LanguageTool*.

Dari data observasi, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa terlihat aktif dan antusias, karena kemauan dalam mengakses dan menerapkan *LanguageTool*. Meskipun demikian, masih terdapat mahasiswa yang terkendala jaringan internet dalam menerapkannya. Hal tersebut membuktikan bahwa jaringan internet menjadi kelemahan dari pengaksesan sebuah media digital (Khairunnisa & Ilmi, 2020). Selain itu, dari hasil lembar observasi ditemukan pula bahwa masih terdapat *error* seperti tidak terdeteksinya kesalahan kosakata dan tata bahasa pada *LanguageTool*. Tidak terdeteksinya kesalahan tersebut membuat mahasiswa kurang teliti dalam mengoreksi, karena mahasiswa hanya berfokus pada kesalahan yang terdeteksi oleh sistem *LanguageTool*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan penguasaan materi dan kosakata ketika menggunakan *LanguageTool* agar tidak terpacu dengan kesalahan yang terdeteksi saja. Oleh karena itu, penguasaan kosakata berperan penting dan sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa (Nur et al., 2021).

### **Respons Mahasiswa terhadap Penggunaan *LanguageTool* dalam Menunjang Keterampilan Menulis Bahasa Jerman pada Mata Kuliah *Aufsatz I***

Respons mahasiswa terhadap penggunaan *LanguageTool* diperoleh dari hasil lembar angket yang telah dibagikan kepada mahasiswa. Angket tersebut berisi 13 butir kalimat pernyataan yang telah diisi oleh 16 orang mahasiswa yang hadir. Lima mahasiswa lain tidak hadir, karena alasan sakit dan ada kegiatan lain. Enam belas mahasiswa yang telah menggunakan *LanguageTool* tersebut mengisi lembar angket yang telah dibagikan oleh peneliti. Hasil angket tersebut tampak pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Respons Mahasiswa terhadap Penggunaan *LanguageTool***

| No | Pernyataan  | SS | S | KS | TS |
|----|---|----|---|----|----|
| 1. | <i>LanguageTool</i> mudah untuk diakses.  | 13 | 3 | 0  | 0  |
| 2. | Saya kesulitan untuk mengakses <i>LanguageTool</i> karena tidak dapat diakses secara <i>offline</i> . | 0  | 6 | 7  | 3  |



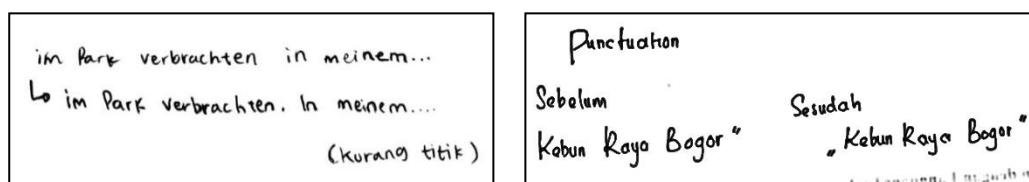
|     |  |   |    |   |    |
|-----|--|---|----|---|----|
| 3.  | Saya pernah mengakses <i>LanguageTool</i> sebelumnya.  | 0 | 4  | 0 | 12 |
| 4.  | <i>LanguageTool</i> membantu saya untuk mengembangkan keterampilan menulis bahasa Jerman.  | 8 | 8  | 0 | 0  |
| 5.  | Dengan <i>LanguageTool</i> saya lebih tertarik untuk melatih keterampilan menulis bahasa Jerman secara mandiri.                              | 8 | 8  | 0 | 0  |
| 6.  | Saya tertarik menggunakan <i>LanguageTool</i> untuk melatih keterampilan menulis bahasa Jerman saya.   | 6 | 10 | 0 | 0  |
| 7.  | Umpan balik yang diberikan <i>LanguageTool</i> mudah untuk dipahami.   | 5 | 6  | 5 | 0  |
| 8.  | Saya lebih mudah memahami umpan balik dari dosen daripada umpan balik yang diberikan <i>LanguageTool</i> .                                   | 4 | 5  | 7 | 0  |
| 9.  | Saya membutuhkan gabungan antara umpan balik dari dosen dan <i>LanguageTool</i> untuk mengembangkan keterampilan menulis bahasa Jerman saya. | 8 | 8  | 0 | 0  |
| 10. | <i>LanguageTool</i> membantu saya mengetahui kesalahan secara mandiri melalui umpan balik yang diberikan. (Berikan contohnya)                | 4 | 11 | 1 | 0  |
| 11. | Terdapat kesalahan yang tidak terdeteksi oleh <i>LanguageTool</i> . (Berikan contohnya)  | 2 | 8  | 2 | 4  |
| 12. | Terdapat deteksi kesalahan tanpa umpan balik yang diberikan oleh <i>LanguageTool</i> . (Berikan contohnya)                                   | 2 | 7  | 5 | 2  |
| 13. | Terdapat umpan balik yang keliru (seperti nama orang atau merek yang disalahkan karena dianggap tidak familiar). (Berikan contohnya)         | 5 | 7  | 1 | 3  |

Berdasarkan hasil angket, diperoleh data bahwa *platform LanguageTool* merupakan media baru bagi hampir semua mahasiswa (12). Namun, empat mahasiswa beranggapan bahwa *platform* tersebut bukanlah media baru karena mereka pernah menggunakannya. Seluruh mahasiswa beranggapan bahwa *LanguageTool* mudah untuk diakses, seperti yang dikatakan oleh FRF dan AP yang menyebutkan bahwa *LanguageTool* dapat diakses di mana saja dan tidak rumit. Dengan kemudahan terkait akses tersebut, hampir seluruh mahasiswa tertarik untuk melatih dan mengembangkan keterampilan menulis secara mandiri. Mahasiswa dengan inisial MK menyatakan bahwa ia tertarik melatih keterampilan menulis secara mandiri karena *platform* ini mudah digunakan dan sederhana. Hal itu membuktikan bahwa seorang siswa juga dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan media pembelajaran yang ada (Dosi & Budiningsih, 2019).

Umpan balik yang diberikan oleh *LanguageTool* merupakan salah satu alasan bahwa *LanguageTool* dapat dijadikan media untuk belajar mandiri. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa, umpan balik dari *LanguageTool* mudah dipahami. Di sisi lain, delapan mahasiswa membutuhkan gabungan antara umpan balik dari *LanguageTool* dan dosen. Seperti yang diungkapkan oleh MK, bahwa umpan balik dari *LanguageTool* mudah dipahami, akan tetapi ia membutuhkan kepastian yang jelas dari dosen. Selain itu, lima mahasiswa berpendapat bahwa umpan balik dari *LanguageTool* kurang mudah untuk dipahami. Hal tersebut didukung oleh pernyataan CPA dan RFR yang mengungkapkan, bahwa masih terdapat kesalahan dalam eksekusi dan penjelasan menggunakan bahasa Jerman. Menurut Pujiawati (2018) umpan balik merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kinerja siswa, terutama dalam sisi tata bahasa. Selain tata bahasa,



*LanguageTool* menyediakan umpan balik terkait ejaan, tipografi, gaya, spasi dan duplikasi (Crossley, 2019). Hal tersebut dibuktikan dengan 15 dari 16 mahasiswa mendapat umpan balik terkait ejaan dan juga tata bahasa, sedangkan untuk kosakata memerlukan versi premium untuk mengaksesnya. Selain ejaan dan tata bahasa, 10 dari 16 mahasiswa mendapat umpan balik terkait tipografi (tanda baca seperti tanda titik, koma, dan petik). Hal itu membuktikan bahwa tanda baca juga perlu diperhatikan, sebagaimana pernyataan dari Kosasih (dalam Nurwicaksono & Amelia, 2018), bahwa ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam penyuntingan teks ulasan. Contoh kesalahan terkait tanda baca yang ditemukan mahasiswa ketika mengoreksi menggunakan *LanguageTool* adalah sebagai berikut.



**Gambar 3. Hasil Koreksi Mahasiswa terkait Tanda Baca**

Setelah dilakukan evaluasi, ditemukan empat kekurangan dari *LanguageTool*. Selain terkendala jaringan internet, kekurangan kedua adalah sesuai pernyataan dari ZFS, HDAF, dan CPA yang menyatakan bahwa masih terdapat kesalahan yang tidak terdeteksi, seperti kesalahan kosakata. Selanjutnya, mahasiswa dengan inisial DNP, ZFS, dan HDAF mengungkapkan masih terdapat umpan balik yang keliru, seperti nama tempat atau daerah yang disalahkan karena kata tersebut asing bagi *LanguageTool*. Kemudian, pada karangan DNP, terdapat nama tempat yang disalahkan dan mendapatkan umpan balik berupa opsi pilihan kata (Ragunan menjadi Bakunin). Hal itu didukung oleh pernyataan Blazquez & Fan (2019) yang berpendapat bahwa pengoreksian pada sebuah *spell checker* dibatasi pada alternatif kosakata yang terbatas. Blazquez & Fan (2019) juga menyatakan bahwa aplikasi atau *platform* untuk mengoreksi ejaan seperti *LanguageTool* jarang memberikan penjelasan terkait mengapa kesalahan tersebut terjadi dan bagaimana mereka menghindarinya. Seperti pernyataan ZFS yang mengungkapkan bahwa terdapat kesalahan tanpa ada kategori kesalahan maupun penjelasan. Mahasiswa berinisial NNF juga mengungkapkan bahwa terdapat *error* berupa kesalahan pengkategorian, seperti kesalahan yang dikategorikan ejaan tetapi seharusnya kesalahan tersebut merupakan kesalahan tata bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, *platform LanguageTool* dapat membantu mahasiswa terkait kesalahan dalam keterampilan menulis dan dapat digunakan untuk belajar mandiri dengan umpan balik yang diberikan. Namun, *LanguageTool* tidak dapat dijadikan acuan utama karena masih adanya kekurangan pada *platform* tersebut, seperti yang telah dijelaskan di atas. Meskipun demikian, *LanguageTool* dapat dijadikan sarana penunjang bagi mahasiswa untuk belajar dan memperbaiki keterampilan menulis dalam bahasa Jerman, karena tujuan utama sebuah teknologi pembelajaran adalah untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja (Dosi & Budiningsih, 2019).

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, *platform LanguageTool* dapat menjadi media alternatif yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri dalam melatih keterampilan menulis bahasa Jerman, karena fitur pada *platform LanguageTool* dapat membantu mahasiswa dalam mengoreksi kesalahan pada teks karangan sederhana dalam bahasa Jerman. Salah satu fitur yang didapat dari penggunaan *LanguageTool* adalah umpan balik terkait ejaan, tata bahasa, dan kosakata. Hampir seluruh mahasiswa mendapat umpan balik terkait ejaan dan tata bahasa, sedangkan untuk kosakata memerlukan versi premium untuk mengaksesnya. Selain ejaan dan tata bahasa, mahasiswa mendapat umpan balik terkait tanda baca seperti tanda titik, koma, dan petik. Penerapan *LanguageTool* pada mata kuliah *Aufsatz I* bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2021 offering C mendapatkan respons positif. *Platform LanguageTool* mudah untuk

diakses dan mudah untuk digunakan, karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja secara gratis.

Meskipun *LanguageTool* mudah diakses, *platform* ini membutuhkan jaringan internet untuk mengaksesnya. Di samping itu, masih terdapat *error* seperti tidak terdeteksinya kesalahan, tidak adanya penjelasan pada umpan balik, umpan balik yang keliru, dan pemetaan kesalahan yang tidak sesuai dengan kategori pada *LanguageTool*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan mahasiswa untuk tidak terpaku pada *LanguageTool* dan teliti dalam memperhatikan ejaan, kosakata, serta tata bahasa ketika mengoreksi karangan menggunakan *platform* tersebut. Selain itu, diharapkan mahasiswa dapat melatih keterampilan menulis menggunakan *LanguageTool* dengan diimbangi kemampuan terkait tata bahasa, ejaan, dan kosakata yang memadai.

Saran bagi peneliti selanjutnya, pastikan jaringan internet di kelas memadai untuk mengakses *LanguageTool* agar *platform* ini dapat digunakan secara maksimal. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan *platform LanguageTool* untuk penelitian lebih lanjut terkait keterampilan menulis. Karena penelitian ini menggunakan *LanguageTool* dengan versi gratis, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan versi premium untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dengan penelitian ini, diharapkan pula dosen mata kuliah *Aufsatz I* dapat menjadikan *platform* ini sebagai salah satu media alternatif untuk diterapkan selama pembelajaran. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian menggunakan *LanguageTool* untuk lebih memerhatikan *error* yang ditunjukkan *LanguageTool* supaya mahasiswa tidak terpacu dengan koreksi yang diberikan.

## Referensi

- Akihary, W., Apituley, P. S., Lestuny, C., & Soumokil, P. (2021). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Assoziogramm bagi Guru Bahasa Jerman. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 3(1), 110–114. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol3iss1pp110-114>
- Alfin, J. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(1).
- Ariyanto, M. S. A., Mukminatien, N., & Tresnadewi, S. (2019). Students' and Teacher's Perceptions towards the Implementation of ProWritingAid and Teacher Feedback. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(10), 1353. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i10.12843>
- Blazquez, M., & Fan, C. (2019). The Efficacy of Spell Check Packages Specifically Designed for Second Language Learners of Spanish. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 27(2), 847–861.
- Crossley, S. (2019). Using Human Judgments to Examine The Validity of Automated Grammar, Syntax, and Mechanical Errors in Writing. *Journal of Writing Research*, 11(2), 251–270. <https://doi.org/10.17239/jowr-2019.11.02.01>
- Dosi, F., & Budiningsih, C. A. (2019). Pengembangan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i1.15068>
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Juliana, M., Safitri, M., Jamaludin, M. M., & Simarmata, J. (2020). *Media Pembelajaran* (T. Limbong, Ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.



- Hendrawan, D. N., & Indihadi, D. (2019). Implementasi Proses Menulis pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Tokoh Cerita Fiksi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 11.
- Humam, M. D., & Ardiyani, D. K. (2020). Penerapan Model Project Based Learning melalui Teknik Pembelajaran Storyline pada Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IBB SMAN 6 Malang. *Journal DaFina: Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 4(2), 27–33.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 10.
- Katalog Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Kurikulum 2020*. (2020).
- Khairunnisa, G. F., & Ilmi, Y. I. N. (2020). Media Pembelajaran Matematika Konkret Versus Digital: Systematic Literature Review di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tadris Matematika*, 3(2), 131–140. <https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.2.131-140>
- Marjuni, A., & Harun, H. (2019). Penggunaan Multimedia Online dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10015>
- Meryam, A., & Usman, M. (2017). Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Jerman dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4404>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group.
- Nur, M., Burhanuddin, & Mannahali, M. (2021). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Puisi Bahasa Jerman. *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 7.
- Nurmina, & Zulkarnaini. (2015). Pengembangan Media Interaktif Komik Elektronik Berbasis Flash Movie untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karya Sastra Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *JUPENDAS*, 2(1), 79–90.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020201>
- Pujiawati, N. (2018). Mengintegrasikan Automatic Grammar Checker dalam Pembelajaran Menulis. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 11.
- Sahu, S., Vishwakarma, Y. K., Kori, J., & Thakur, J. S. (2020). Evaluating Performance of Different Grammar Checking Tools. *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 9(2), 2227–2233. <https://doi.org/10.30534/ijatcse/2020/201922020>
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Trim, J., North, B., & Coste, D. (2013). *Gemeinsamer europäischer Referenzrahmen für Sprachen: Lernen, lehren, beurteilen* (J. Sheils, Ed.). Berlin: Langenscheidt bei Klett.



